

KAJIAN-KAJIAN HUMANIS DALAM SISTEM PENDIDIKAN INKLUSIF

Salma Nurillah¹, Rahma Yuning Tyas², Siti Mulyani³

^{1,2,3} Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

[¹salma.nrllh13@gmail.com](mailto:salma.nrllh13@gmail.com), [²rahmayuning@gmail.com](mailto:rahmayuning@gmail.com), [³sitymulyan21@gmail.com](mailto:sitymulyan21@gmail.com)

ABSTRAK

Pendidikan inklusif adalah sebuah sistem pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus dapat belajar di sekolah umum yang ada di lingkungan mereka dan sekolah tersebut dilengkapi dengan layanan pendukung serta pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Pendidikan humanis religius mengakomodasi gagasan untuk membantu mengembangkan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai agama. Humanisasi dalam pendidikan inklusi selalu menjalin hubungan yang dialogis dengan pihak manapun serta memberikan kebebasan secara luas dengan saling menghargai untuk berpikir kritis. Dalam penelitian ini kami menggunakan metode sistematik *literature review*, dengan memakai buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Dalam konteks agama Islam, humanisme merupakan upaya memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai abdi dan khalifah Allah di bumi yang didasarkan pada prinsip yang nyata, fitri, dan rasional. Pendidikan merupakan kewajiban untuk memahami maupun untuk membangun kebudayaan/peradaban. Tuntutan kewajiban yang banyak tertuang dalam sumber Islam baik Al-Qur'an maupun Hadist ini tidak dibatasi oleh batasan waktu, usia, normal ataupun cacat.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif, Anak Berkebutuhan Khusus, Humanis Religius

ABSTRACT

Inclusive education is an education system where children with special needs can study in public schools in their environment and these schools are equipped with supporting services and education tailored to the abilities and needs of the child. Religious humanist education accommodates the idea of helping to develop human potential in accordance with religious values. Humanization in inclusive education always establishes a dialogical relationship with any party and provides broad freedom with mutual respect for critical thinking. In this study, we used a systematic literature review method, using books and other literatures as the main object. In the context of Islam, humanism is an effort to humanize humans according to their role as servants and caliphs of Allah on earth based on real, natural, and rational principles. Education is an obligation to understand and to build culture/civilization. Many of the demands for obligations contained in Islamic sources, both the Qur'an and Hadith, are not limited by time, age, normal or disability.

Keywords: *Inclusive Education, Children with Special Needs, Religious Humanists*



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



PENDAHULUAN

Misi utama manusia diciptakan ke dunia adalah humanisasi, suatu proses untuk menjadikan manusia yang lebih manusiawi. Sebagai suatu proses, humanisasi melibatkan kesadaran kritis yang merupakan potensi kodrati manusia. Hal ini untuk membekali manusia dalam upaya memahami realitas dunia dan menciptakan struktur budaya baru. Dengan kesadaran kritis, manusia hadir di dunia tidak hanya berada didalamnya, melainkan ada bersamanya, keberadaannya mengisi ruang kosong dalam realitas kehidupan (Umiarso, 2011: 169).

Selama berabad-abad, di semua negara, individu dan kelompok yang berbeda dari kebanyakan individu atau kelompok lainnya selalu ditolak oleh masyarakatnya. Mereka yang berbeda karena memiliki berbagai kekurangan sering menjadi objek diskriminasi dengan berbagai label “lumpuh”, “gila”, atau “lemah pikiran”. Di masa lampau, anak-anak yang dianggap berbeda juga sering disembunyikan dalam ruangan terkunci, dibuang di ladang atau hutan untuk bertahan hidup atau mati. Sering kali kebodohan, ketakutan, kurangnya dukungan dan pendidikan yang menyebabkan orang tidak meyakini nilai-nilai kemanusiaan atau bertindak atas dasarnya. Untuk meniadakan penyebab kebodohan dan ketakutan, orang harus dibantu memperoleh pendidikan, keamanan, dukungan dan kebebasan dari penindasan agar mereka dapat memegang teguh nilai-nilai 'yang lebih tinggi' ini dan mempraktekannya.

Sering kali diasumsikan bahwa pendidikan inklusif bukan untuk anak yang memiliki kecacatan fisik dan intelektual yang parah. Asumsi ini biasanya didasarkan pada pemikiran yang kaku tentang pendidikan dan persekolahan. Asumsi ini didasarkan pada model yang meyakini bahwa anak harus menyesuaikan diri dengan sistem, bukan sistem yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Inklusi anak penyandang kecacatan yang sangat berat juga mempunyai implikasi yang berbedadi negara-negara Utara dan Selatan. Pendidikan inklusif perlu didukung oleh kerangka nilai-nilai, keyakinan, prinsip prinsip, dan indikator keberhasilan. Agar program pendidikan inklusif dapat berkesinambungan, pada satu titik tertentu nilai-nilai dan keyakinan itu harus dinyatakan dengan jelas. Melihat bahwa nilai-nilai humanis setiap anak yang bersifat unik harus dikembangkan secara optimal, dan tuntutan masyarakat harus diakomodir secara memadai.

Oleh karena itu, pencarian alternatif terbaik guna meningkatkan kualitas pendidikan perlu diupayakan. Pendekatan pendidikan dengan mengkaji nilai humanisme yang bagaimanakah yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas karakter subjek didik, yang pada gilirannya akan berdampak pada kualitas karakter pada lembaga pendidikan dalam suatu sekolah? Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memfokuskan penelitian yaitu, “**Kajian - kajian Humanis dalam Sistem Pendidikan Inklusif**”. Dengan harapan dapat memberikan nilai yang bermanfaat mengenai keunikan dan keberagaman masing-masing individu dalam dunia pendidikan yang berlandaskan keislaman dengan dasar hukum Al-Qur’an dan Hadist.

METODE PENELITIAN



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995: 3). Metode penelitian yang digunakan adalah sistematik *literature review*, yaitu penggunaan metodologi yang sistematis dan eksplisit untuk mengidentifikasi, memilih, dan mengevaluasi secara kritis hasil studi dalam peninjauan yang terencana dengan baik untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu (Rother, 2007). Zed (2015) mengatakan bahwa metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Pencarian dilakukan menggunakan Google Scholar Bahasa Indonesia dan melalui buku-buku yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kajian Humanis

Humanis berasal dari kata human yang artinya manusiawi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa humanis adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan; pengabdian kepentingan sesama umat manusia. Seorang humanis akan percaya bahwa cara terbaik dalam memahami realitas di sekitar yaitu melalui pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman dan akal pikiran. Menurut Pius A. Partanto dan Dahlan Al-Barry menyebutkan bahwa human berarti mengenai manusia dan cara manusia, sedangkan humanis berarti seorang yang human, atau penganut ajaran humanisme. Dalam konteks agama islam, humanisme merupakan upaya memanusiaikan manusia sesuai dengan perannya sebagai abdi dan khalifah Allah dibumi yang didasarkan pada prinsip yang nyata, fitri, dan rasional.

1. Etimologis Dan Historis Humanisme

Secara etimologis humanisme berasal dari kata Latin yaitu *humanus* yang bersifat manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia dan mempunyai akar kata *homo* yang artinya manusia. Humanisme dalam KBBI merupakan aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik; dan diartikan juga sebagai objek studi terpenting. Lebih lanjut lagi Zainal Abidin memberikan penjelasan mengenai latar belakang pemahaman humanisme, menurutnya istilah humanisme dapat dipahami dengan meninjau dari dua sisi historis dan sisi aliran filsafat. Dari sisi historis, humanisme merupakan suatu gerakan intelektual dan kesusastraan yang awalnya muncul pada abad ke-14 M di Italia.

Dalam hal ini humanisme sebagai subjek utama dalam kehidupan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta meningkatkan kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk mencapai hidup yang lebih baik. Sebab manusia merupakan makhluk Allah SWT yang paling sempurna dan ciptaan yang terbaik. Dilengkapi pula akal dan pikiran. Maka dari itu Ibnu „Arabi melukiskan hakikat manusia dengan mengatakan bahwa “tidak ada makhluk Allah yang lebih bagus daripada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar,



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



berpikir, dan memutuskan”.

2. **Macam-Macam Kajian Humanis**

Ada dua konsep pemikiran mengenai relasi antara manusia dan agama, yaitu pendapat yang meyakini bahwa agama dapat dijadikan inspirasi hidup serta solusi atas berbagai problematika manusia (Habermas 2006,19-32) dan pendapat yang meyakini bahwa manusia dapat menyelesaikan berbagai persoalan tanpa melibatkan agama. Keterkaitan tersebut merupakan aspek yang vital dalam kehidupan manusia. Dari dua pendapat diatas dapat diklasifikasikan dalam duamodel humanisme yang dikemukakan oleh Mario Bunge (2000:16), yaitu humanismesekuler dan humanisme religius. Jika ditelaah lebih dalam humanisme sekuler berkembang pada abad ke 18 dan 19 di era pencerahan. Dalam humanisme sekuler percaya bahwa nilai dan kemampuan diri seseorang diperoleh dari kesadaran diri melalui logika. Sedangkan humanisme religius berupaya memberikan ruang bagi agama untuk mempengaruhi kehidupan manusia sebagaimana yang lazim dalam agama.

Menurut Ali Syari’ati, ada empat pengertian humanisme yang dapat dipahami, yaitu humanisme dalam perspektif liberalisme Barat, humanisme dalam perspektif Marxisme, humanisme dalam perspektif eksistensialis, dan humanisme dalam perspektif agama. Dalam islam, humanisme adalah sekumpul nilai-nilai ilahi yang ada pada diri manusia sehingga dapat membentuk moral serta warisan budaya religiusnya. Humanisme religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang memposisikan manusia sebagai manusia pada hakikatnya dan berupaya dalam humanisasi ilmu-ilmu dengan lebih memperhatikan tanggung jawabnya sebagai bahlum minallah dan hablum minannas.

3. **Pendidikan Humanis Religius**

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu upaya dalam membantu peserta dan psikologi. Selain bertujuan untuk menumbuhkembangkan peserta didik menjadi lebih baik, pendidikan juga sekaligus menjadi landasan moral dan etika dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa. Maka jangan salah jika hakikat pendidikan merupakan proses humanisasi. Dalam pengembangan kehidupan humanis ini tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan sebagai sumber membangun kehidupan yang harmonis. Maka pendidikan menjadi kunci dari sebuah pembangunan dan pengembangan sumber daya manusia.

Pendidikan yang humanis religius mengakomodasi gagasan untuk membantu mengembangkan potensi manusia sesuai dengan nilai-nilai agama. Selain itu mengembangkan nilai-nilai dasar kehidupan, seperti kebebasan, kejujuran, kreativitas, kerja sama, dan aktualisasi diri. Pendidikan humanis religius mengandung dua konsep pendidikan yang dapat diintegrasikan, yaitu pendidikan humanis dan pendidikan religius.

a. **Pendidikan Humanis**

Pendidikan humanis sebagai pemikiran pendidikan saat ini terus berkembang



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



dengan dilandasi prinsip-prinsip pendidikan dari dua aliran, yaitu progresivisme dan eksistensialisme. Namun pendidikan ini memperoleh dukungan dari para pakar psikologi humanistik dan pakar pendidikan kritis. Prinsip tersebut diambil dari prinsip progresivisme yaitu prinsip yang berpusat pada anak (*child centered*), fokus pada keterlibatan dan aktivitas siswa, peran guru yang kurang otoriter, dan aspek pendidikan yang demokratis dan kooperatif. Adapun prinsip-prinsip tradisional yang ditolak humanis, antara lain (1) guru yang otoriter, (2) metode pengajaran yang menekankan pada buku teks semata, (3) belajar pasif yang menekankan mengingat data atau informasi yang diberikan guru, (4) pendidikan yang membatasi pada ruang kelas sehingga terasing dari realita kehidupan sosial, (5) penggunaan hukuman fisik atau rasa takut sebagai bentuk pembangun disiplin.

Arti humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang mengembangkan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, tidak hanya berfokus pada salah satu, karena mengingat manusia adalah „*abdullah* dan *khalifatullah* yang diberikan kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan yang dia miliki. Nilai-nilai keagamaan ada pada diri individu yang dapat dimaknai oleh individu masing-masing, tidak ada otoritas di luar diri individu yang dapat memberikan makna. Jika individu melakukan perubahan makna akan pengetahuan, nilai-nilai, atau keagamaan maka hal itu dilakukan oleh dirinya dengan rasa sukarela dan bukan karena paksaan dan otoritas di luar dirinya. Oleh sebab itu, komunikasi atau dialog menjadi instrumen penting untuk perubahan pemaknaan akan pengetahuan, nilai-nilai, maupun keagamaan

b. Pendidikan Religius

Pendidikan keagamaan secara klasik cenderung memiliki tujuan untuk membangun di dalam diri individu agar memiliki kondisi moralitas yang baik dan karakter yang mulia. Kebutuhan spiritual menjadi dasar pegangan hidup manusia yang lebih adil dan sejahtera. Sebuah keyakinan dan nilai-nilai keagamaan adalah inti dasar dalam pengembangan aturan masyarakat. Oleh karena itu, manusia dalam kehidupan masyarakat salah satunya sebagai alat untuk menciptakan organisasi dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Ada lima nilai dasar mengenai pendidikan religius, antara lain (1) Dimensi pengetahuan (ilmu keagamaan), yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran pokok agama, dan berkaitan dengan ibadah mahdhah; (2) dimensi keimanan (aqidah), yaitu suatu dasar keyakinan yang menyangkut keimanan. (3) Dimensi praktik keagamaan (syariah), yaitu berupa praktik ibadah dan pengamalan nilai-nilai keagamaan; (4) dimensi pengamalan keagamaan (akhlak), yaitu berupa perilaku dan sikap keseharian, berkaitan dengan hubungan kemanusiaan secara horizontal; dan (5) dimensi penghayatan keagamaan (*ma'rifah*), yang menjadi tingkatan tertinggi, yaitu kemampuan seseorang untuk mengambil nilai esensial dari ajaran agama dan amal ibadah yang dilakukan.



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat membangun moral manusia menjadi lebih baik dan membangun kemampuan dalam merealisasikan tujuan kehidupan secara produktif adalah dengan pendidikan yang bersifat humanis religius. Begitu juga tujuan manusia hidup adalah untuk menggapai ridha Allah, *ibtigha*“a mardlotillah. Apabila kita berusaha memperoleh ridha-Nya, maka apapun yang diberikan Tuhan kepada kita, maka kita akan menerimanya dengan ridha pula, ridha dan diridhai, radhiyatan mardhiyyah.

Pendidikan Inklusif

Kata Inklusif mengidentifikasi sebagai sikap terbuka, toleran dan maumenerima orang lain. Menurut Dr. Alwi Shihab sebagaimana dikutip oleh Wahid IrfanMaghfuri dalam skripsinya menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam inklusif harus dibangun dengan landasan pemahaman mengenai perbedaan yang merupakan sunnatullah, memiliki pluralisme agama dan semangat toleransi (Wahid Irfan, 2013: 23). Beliau menambahkan bahwa agama lebih banyak berhubungan dengan hati (iman) ketimbang resiko. Maka agama mengandung dimensi subjektivitas, dalam arti pengalaman keagamaan per individu yang sulit ditelusuri.

Dengan demikian, bahwa Pendidikan Inklusif dapat dikatakan sebagai pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai kebutuhan individu peserta didik tanpa membeda-bedakan anak yang berasal dari latar belakang etnik/suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, afiliasi politik, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama/ kepercayaan, dan perbedaan kondisi fisik atau mental. Dalam kebersamaan tersebut perlu ada penyesuaian komponen-komponen pendidikan terhadap kebutuhankhusus peserta didik.

1. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Secara umum rentangan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu: anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen, yaitu akibatdari kelainan tertentu, dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer, yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang disebabkan kondisi dan situasi lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat kerusakan dan bencana alam, atau tidak bisa membaca karena kekeliruan guru mengajar, anak yang mengalami kedwibahasaan (perbedaanbahasa di rumah dan di sekolah), anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena isolasi budaya dan karena kemiskinan dsb.



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



2. Pendidik dan Peserta Didik dalam Sekolah Inklusif

a. Sifat-sifat Pendidik

1) Sifat Lemah Lembut dan Kasih Sayang

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan, andaikata engkau (Muhammad) bersikap kasar dan galak dalam muamalah dengan mereka (kaum muslimin), niscaya mereka akan bercerai (bubar) meninggalkan engkau dan tidak menyayangimu. Dengan demikian, engkau tidak dapat menyampaikan hidayah dan bimbingan kepada mereka ke jalan yang lurus. Berdasarkan tafsir ini, seorang pendidik harus memiliki rasa santun kepada setiap peserta didiknya. Jika tidak, maka sikap kasar itu akan menjadi penghalang baginya untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidik harus memiliki sifat kasih sayang kepada para peserta didik agar mereka dapat menerima pendidikan dan pengajaran dengan hati yang senang dan nyaman. Segala proses edukatif yang dilakukan oleh pendidik harus diwarnai oleh sifat ini.

2) Mengembalikan Ilmu kepada Allah

Seorang pendidik harus memiliki sifat tawadhu, tidak merasa paling tahu atau serba tahu. Apabila ada hal-hal yang tidak diketahui dengan jelas, ia sebaiknya mengembalikan persoalan itu kepada Allah. Itulah sesungguhnya sikap yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Apabila ternyata ada hal yang diragukan atau belum diketahui sama sekali, jangan segan mengatakan, "Allah Yang Mahatahu." Itu adalah salah satu bentuk sikap tawadhu seorang hamba.

3) Memperhatikan Keadaan Peserta Didik

Agar pendidikan dan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif, pendidik perlu memperhatikan keadaan peserta didiknya. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah minat, perhatian, kemampuan, dan kondisi jasmani peserta didik. Pendidik jangan sampai memberikan beban pelajaran yang melebihi batas kemampuan peserta didik. Dengan kata lain, dalam proses belajar harus ada rentang waktu untuk istirahat. Hal ini sangat penting dalam proses belajar yang tepat dan cepat. Dengan mengatur jadwal waktu belajar, pelajaran yang akan disampaikan berikutnya dapat dicerna dengan baik. Oleh karena itu, prinsip belajar dengan membagi waktu belajar dapat menghilangkan rasa lelah dan bosan.

4) Berlaku dan Berkata Jujur

Seorang pendidik harus bersifat jujur kepada peserta. Dalam hadis di atas dikatakan bahwa ketika Nabi ditanya oleh Malaikat Jibril tentang hari kiamat, beliau menjawab "Saya tidak boleh tahu daripada engkau". Beliau tidak mentang-mentang sebagai Rasulullah lalu menjawab semua yang ditanyakan kepadanya. Beliau tidak segan-segan mengatakan tidak tahu, apabila yang ditanyakan seseorang memang tidak diketahui jawabannya. Inilah sifat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Seorang ilmuwan, guru, dan pendidik harus



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



bersifat jujur dan terbuka. Apabila ditanya seseorang tentang suatu hal yang tidak diketahuinya, ia harus berani mengatakan tidak tahu. Jangan bergaya serba tahu. Jangan mengada-ada untuk menjaga gengsi keilmuan.

b. Sifat-sifat Peserta Didik

1) Peserta Didik Harus Ikhlas

Peserta didik menuntut ilmu tidak boleh karena ingin mendapat julukan ulama, atau menipu orang-orang bodoh, atau mendapatkan popularitas dan menarik perhatian orang banyak. Menuntut ilmu harus dilakukan murni karena melaksanakan perintah Allah. Dia telah memerintahkan kepada para hamba-Nya agar mereka membaca ayat ayat, baik yang qauliyah maupun yang kauniyah. Allah memerintahkan agar manusia memperhatikan fenomena alam semesta. Inilah yang seharusnya mendorong manusia untuk belajar. Dengan melaksanakan perintah-perintah tersebut, para mukmin mendapatkan ridhanya dan ilmu pengetahuan.

2) Menghormati Guru dan Menyayangi Teman

Peserta didik harus menghormati pendidiknya (orangtua dan guru) serta menyayangi teman-temannya. Dalam hal ini, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan, sikap peserta didik yang harus diperhatikan. Memuliakan guru dan bersikap rendah hati atau tidak takabur. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan perjuangan berat yang menuntut kesungguhan dan bimbingan dari guru. Merasa satu bangunan dengan murid lainnya sehingga merupakan satu bangunan yang saling menyayangi, menolong, dan berkasih sayang. Karena tujuan pendidikan sejalan dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah, maka belajar termasuk ibadah.

3. Dalil yang Mendukung Kajian Humanis dalam Sistem Pendidikan Inklusif

Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan kewajiban baik untuk memahami maupun untuk membangun kebudayaan/peradaban. Tuntutan kewajiban yang banyak tertuang dalam sumber Islam baik Al-Qur'an maupun Hadist ini tidak dibatasi oleh batasan waktu, usia, normal ataupun cacat. Karena ilmu merupakan kebutuhan seorang muslim dalam menjalankan peran dan fungsinya di dunia sebagai makhluk Tuhan, maka umat Islam diwajibkan menuntut ilmu di sepanjang hayat.

Manusia diciptakan berbeda-beda untuk saling silaturahmi (inklusif) dan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah adalah ketaqwaannya. Hal tersebut dinyatakan dalam Al Qur'an sebagai berikut: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al Hujurat Ayat 13). Dalam pandangan Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan tanpa membedakan manusia. Kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas hanya bagi sebagian atau golongan



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



tertentu saja akan tetapi wajib bagi seluruh penganut Islam baik laki-laki, perempuan, cacat ataupun normal. Pandangan Islam tersebut sesuai dengan teori yang ada dengan QS Al-Hujurat: 13. Selanjutnya mengenai penilaian Allah terhadap umatnya bukan karena apa yang dimiliki olehnya itu berupa fisik atau harta melainkan keimanan dan ketakwaannya terhadap Allah SWT.

Setiap ciptaan Allah tidak ada yang sia-sia. Manusia adalah sebaik baiknya makhluk yang diciptakan oleh Allah. Manusia diciptakan dalam kondisi yang paling sempurna diantara makhluk lainnya dan manusia diciptakan dengan dibekali akal dan perasaan yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Sebagaimana firman Allah dalam (Al-Quran Surah At Tin/95: 4) Penciptaan manusia yang sempurna bukan berarti tidak ada manusia yang memiliki kekurangan. Bagaimana dengan mereka yang lahir dengan memiliki keterbatasan. Mereka yang lahir dengan tidak memiliki tangan, tidak bisa mendengar, melihat dan sebagainya. Mereka disebut dengan penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas, atau penyandang cacat merupakan beberapa istilah yang dilabelkan kepada individu yang memiliki keterbatasan fisik maupun nonfisik dengan individu normal. Allah tidak melihat bentuk (fisik) seorang muslim, namun Allah melihat hati dan perbuatannya. Hal ini dinyatakan dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang artinya yaitu: Artinya: dari Abu Hurairah RA: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian. (H.R Muslim). Sesungguhnya sikap inklusi sebagai sikap alamiah yang sesuai dengan sunatullah dan sunaturrasul Allah. Sebagai agama yang sempurna, Al-Qur'an telah memberikan panduan nilai religius yang dapat dijadikan panduan dalam mengelola pendidikan inklusif untuk mengembangkan potensi generasi menuju keunggulan mutu dan masa depan sukses. Prinsip mendasar dari filosofi ini terhadap pendidikan inklusif yang dikehendaki oleh Islam bahwa, selama memungkinkan, semua peserta didik seyogyanya belajar bersama-sama, tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri mereka. Sekolah inklusif harus mengenal dan merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari pada peserta didiknya secara totalitas.

Model Pendidikan Inklusif Dalam Kajian Humanis Religius

Pendidikan inklusi mewujudkan tujuan humanisme dengan memandang seseorang tidak hanya melihat dari warna kulitnya saja, antara kulit hitam dan kulit putih. Pendidikan inklusi hanya bersikap netral dengan memberikan nilai-nilai kemanusiaan dan pengalaman hidup. Humanisasi dalam pendidikan inklusi selalu menjalin hubungan yang dialogis dengan pihak manapun serta memberikan kebebasan secara luas dengan saling menghargai untuk berpikir kritis. Selanjutnya pendidikan inklusi menstandarkan agar menciptakan ilmu pengetahuan baru untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan Hak Asasi Manusia.

Menurut Achmad (2011) bahwa model adalah sebuah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari suatu kondisi atau fenomena alam. Model pendidikan merupakan suatu kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



dalam pengorganisasian belajar mengajar agar mencapai tujuan dan digunakan sebagai pedoman pendidik dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Tidak berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, sekolah inklusif pun memiliki model pendidikan tersendiri yang diterapkan dengan penyesuaian terhadap peserta didiknya. Individuals with Disabilities Education Act (IDEA) di Amerika dapat menjadi salah satu referensi bagi model pendidikan inklusi. IDEA mempunyai tujuh aturan yang memungkinkan hal ini terwujud, antara lain : (1) tanpa penolakan, yang berarti lembaga pendidikan tidak boleh menolak calon peserta didik, (2) penilaian tanpa diskriminasi, yang berarti menilai kemampuan peserta didik berdasarkan keunikan pada diri peserta didik itu sendiri, (3) penilaian multidisipliner, yang berarti penilaian secara kelompok dan lintas kultural, (4) pendidikan yang tepat, yang berarti pelayanan edukasi yang sesuai dengan kemampuan individualitas, (5) lingkungan yang tidak terlalu ketat, (6) proses yang menjadi hak, dan (7) partisipasi peserta didik serta orangtua (George S. Morrison, 2012: 319).

Selanjutnya model pendidikan inklusi merupakan istilah yang berkaitan dengan pendidikan inklusi yang mengedepankan adanya kesetaraan pendidikan bagi setiap individu, dengan menyesuaikan karakteristik setiap peserta didik sesuai kebutuhan khususnya. Terdapat beberapa model pendidikan inklusi yang ada di Indonesia, yaitu: 1) Kelas Reguler (Inklusi penuh), 2) Kelas Reguler dengan Pullout, 3) Kelas Reguler dengan Cluster, 4) Kelas Reguler dengan Cluster dan Pullout, 5) Kelas Reguler dengan Berbagai Pengintegrasian.

Kajian Nilai-Nilai Humanis Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif

Manusia di Bumi memiliki dua tugas utama yaitu sebagai abduh (hamba) dan sebagai khalifah (pemimpin). Pelaksanaan tugas sebagai khalifah harus disertai dengan pengembangan potensi manusia melalui seluruh elemen salah satunya adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang modern seharusnya mengakomodasi seluruh anak didik yang beragam kebutuhannya. Baik anak pada umumnya maupun anak berkebutuhan khusus.

Unsur serta nilai-nilai humanis diperlukan bagi mereka yang menyandang kebutuhan khusus. Hal ini selaras dengan konsep fitrah dalam Islam, dimana kelahiran anak-anak berkebutuhan khusus adalah Qodarullah. Oleh karena itu, jika ada pendidikan yang memperlakukan anak-anak berkebutuhan khusus kurang humanis apalagi sinis, maka pendidikan tersebut mengingkari ciptaan Allah Swt. Meskipun secara konseptual pragmatik humanis religius sangat ideal, namun konsep tersebut mempunyai satu keterbatasan, yakni kesulitan dalam merealisasikan konsep tersebut. Ketika dalam satu kelas terdapat anak-anak yang menyandang kebutuhan khusus dan banyak anak-anak yang lain tidak memerlukan kebutuhan khusus, maka semua fasilitas pembelajaran tetap harus menyediakan keduanya.

Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana sosial kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, agama, dan sebagainya. Dengan demikian pengelolaan kelas dalam pembelajaran kelas yang memang heterogen dan penuh dengan perbedaan-perbedaan individual memerlukan perubahan kurikulum secara mendasar. Guru di kelas inklusif secara konsisten akan bergeser dari pembelajaran yang kaku,



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



berdasarkan buku teks, atau materi biasa ke pembelajaran yang banyak melibatkan belajar kooperatif, tematik, dan berfikir kritis, pemecahan masalah, dan asesmen secara autentik. Pada akhirnya akan menciptakan dan menjaga komunitas kelas, yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Berikut kajian humanis-religius dalam sistem pendidikan inklusif.

1. Pengembangan Suasana Kelas yang Saling Mempercayai

Awal dari setiap diskusi adalah kepercayaan. Tanpa kepercayaan tidak mungkin terjadi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, tanggung jawab guru adalah menciptakan suasana kelas yang diwarnai oleh rasa saling percaya, baik antara murid dan guru maupun antara sesama murid. Pengaturan tempat duduk dibuat melingkar agar memudahkan komunikasi antara murid yang satu dengan yang lain. Tugas dikerjakan dalam kelompok, murid-murid bersama-sama melakukan tugas tersebut. Inilah cara untuk membangun rasa saling mempercayai. Guru menciptakan suasana kerja sama dengan hubungan yang lebih erat antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Murid-murid diingatkan bahwa mereka mengerjakan tugas yang sama. Hal ini dilakukan guru sehari-hari secara konsisten.

2. Mengidentifikasi dan Memperjelas Konflik Moral dengan Membuat Dilema

Hal yang pertama kali harus dilakukan ialah menyadari munculnya situasi dilematis dalam materi pembelajaran. Misalnya yang terkait dengan topik kesadaran hukum muncul situasi dilematis, yaitu seorang ayah yang harus melaporkan pencurian yang dilakukan oleh anak kandungnya ke polisi. Perlu juga dibahas dengan murid-murid pengertian dilema. Dengan demikian, diharapkan murid-murid dapat mengidentifikasi situasi dilematis dari pengalaman mereka sendiri. Hal ini hendaknya dilakukan berkali-kali sehingga murid-murid dapat menemukan situasi situasi yang benar-benar dilematis dan mengungkapkannya secara tertulis.

3. Memfokus pada Penalaran Moral

Perlu ditempuh berbagai cara agar murid-murid dapat menerima perbedaan. Misalnya dengan mengatakan kepada mereka bahwa kita memang diciptakan Allah dengan keadaan berbeda-beda, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dan kita diperintahkan untuk saling mengenal. Hal ini berarti kita harus dapat hidup bersama sama dengan orang lain yang berbeda dengan diri kita dalam berbagai hal, termasuk pandangan-pandangannya. Hal tersebut kemudian akan mendorong murid-murid memahami pandangan orang lain. Inilah cara untuk membuat mereka tertarik untuk mengetahui, mempelajari hal-hal yang biasa mereka hadapi. Pada saat yang bersamaan mereka juga belajar mengetahui cara mereka menguasai dan mendalami masalah atau pertanyaan, yang mungkin berbeda dengan cara yang dilakukan orang lain, seperti teman, guru, orang tua, dan sebagainya.

4. Simulasi Memahami Pandangan

Memahami pandangan merupakan dasar dari setiap hubungan manusia. Guru harus bisa memahami pandangan setiap murid. Ia harus memberikan dorongan kepada



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



murid murid untuk saling memahami pandangan. Demikian juga mereka harus dapat memahami pandangan orang-orang yang berada dalam situasi dilematis yang sedang didiskusikan. Setiap orang hendaknya "dapat berdiri di sepaturoang lain". Maksudnya, orang harus mampu berempati, dapat merasakan penderitaan seolah-olah mengalami penderitaan itu, meskipun sebenarnya ia tidak mengalaminya.

5. Pengembangan Keterampilan Murid

Melalui diskusi dilema moral, murid-murid didorong agar bersifat kooperatif (mau bekerja sama), saling mempercayai, mengidentifikasi, dan memperjelas situasi dilematis baik di dalam maupun di luar kelas, mengembangkan kemampuan melakukan penalaran moral, dan kemampuan menerima pandangan orang-orang lain. Murid-murid juga didorong agar dapat membuat pertanyaan. Keterampilan dasar menyimak (mendengarkan) dan berkomunikasi juga dikembangkan. Pada dasarnya murid-murid dilatih berpikir, belajar, dan membuat keputusan. Namun, perlu diberitahukan bahwa bukan hanya bernalar yang mereka pelajari. Kepribadian murid-murid secara utuh yang sedapat mungkin harus dikembangkan (Reimer, Paolitto, dan Hersh, 1983: 136I40).

Manfaat Pendidikan Inklusi Bagi Pengembangan Kemampuan Sosial Dan Karakter

Tujuan pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.

Kehadiran pendidikan inklusi sangat membantu dalam pengembangan kemampuan sosial maupun karakter peserta didik, termasuk di dalamnya penyelenggaraan inklusi. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan menuju kebiasaan. Diperlukan tiga komponen karakter yang baik (component of good character) yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan bermoral. Tujuannya agar peserta didik mampu memahami, merasakan, dan mengajarkan sekaligus nilai-nilai kebajikan.



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



PENUTUP

Model pendidikan merupakan suatu kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasian belajar mengajar agar mencapai tujuan dan digunakan sebagai pedoman pendidik dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tidak berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya, sekolah inklusif pun memiliki model pendidikan tersendiri yang diterapkan dengan penyesuaian terhadap peserta didiknya. Model pendidikan inklusi merupakan istilah yang berkaitan dengan pendidikan inklusi yang mengedepankan adanya kesetaraan pendidikan bagi setiap individu, dengan menyesuaikan karakteristik setiap peserta didik sesuai kebutuhan khususnya.

Lembaga pendidikan yang modern seharusnya mengakomodasi seluruh anak didik yang beragam kebutuhannya. Baik anak pada umumnya maupun anak berkebutuhan khusus. Unsur serta nilai-nilai humanis diperlukan bagi mereka yang menyandang kebutuhan khusus. Kajian humanis-religius dalam sistem pendidikan inklusif harus ditanamkan dan dicontohkan oleh guru pada siswa bahwa kita memang diciptakan oleh Allah dengan keadaan berbeda-beda, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, dan kita diperintahkan untuk saling mengenal. Hal ini berarti kita harus dapat hidup bersama-sama dengan orang lain yang berbeda dengan diri kita dalam berbagai hal, termasuk pandangan-pandangannya.

Seorang guru juga harus memberikan dorongan kepada murid-murid untuk saling memahami pandangan. Mengajarkan kepada siswa bahwa mereka harus mampu berempati, dapat merasakan penderitaan seolah-olah mengalami penderitaan itu, meskipun sebenarnya ia tidak mengalaminya. Kehadiran pendidikan inklusi ini sangat membantu dalam pengembangan kemampuan sosial maupun karakter peserta didik, termasuk di dalamnya penyelenggaraan inklusi.



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim. (2016). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 68–71.
- Arifin, Z. (n.d.). NILAI PENDIDIKAN HUMANIS-RELIGIUS.
- Daimah, D. (2018). Pendidikan Inklusif Perspektif QS. Al-Hujurat Ayat 10-13 Sebagai Solusi Eksklusifisme Ajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al- Thariqah*, 3(1), 53–65. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1837](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1837)
- Damayanti, I., Dewanti, F. M. H., Abaddiyah, H. A.-S., & Prastowo, A. (2021). Implementasi Pendidikan Inklusif Multikultural Untuk Membentuk Karakter Siswa Yang Toleran : *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 79–89.
- Daud Al Kahar, A. A. (2019). Pendidikan Inklusif Sebagai Gebrakan Solutif “ Education for All .” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 45–66.
- Farida, Y. E. (2015). Humanisme Dalam Pendidikan Islam. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 105–120.
- Hibana, H., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2015). Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 19–30. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.5922>
- Hidayah, N., Suyadi, Akbar, S. A., Yudana, A., Dewi, I., Puspitasari, I., Rohmadheny, P. S., Fakhruddiana, F., Wahyudi, & Wat, D. E. (2019). *Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Irdamurni. (2015). PENDIDIKAN INKLUSIF Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951– 952., 211.
- Kuntoro, S. A. (2008). SKETSA PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS Paper disampaikan sebagai bahan diskusi dosen Di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Hari Sabtu, tanggal 5 April 2008. April, 5–7.
- Nurjanah, I. (2018). PARADIGMA HUMANISME RELIGIUS PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas‘ud). *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari‘ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 155. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.155>
- Oktaviani, J. (2018). Pengantar Pendidikan Inklusif. In *Sereal Untuk* (Vol. 51, Issue 1).
- Ramadanti, F. R., & Wicaksono, H. (2021). Model Pendidikan Inklusi dan Respon Orang Tua dalam Implementasi Sekolah Inklusif di MI Keji Ungaran Barat, Semarang Fahriza



PROSIDING SEMINAR PENDIDIKAN NASIONAL



- Ragil Ramadanti, Harto Wicaksono. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 10(1), 23–37.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/48007>
- Sulasmi, E. (2020). Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengelolaan Pendidikan Di Indonesia. *Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengelolaan Pendidikan Di Indonesia*, 17.
<http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasiilmiah/article/download/896/820>
- Sunaryo. (2016). Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa). *Jurusan PLB FIP UPI*, 10(2), 1–15.
- Suyadi. (2017). Pendidikan Islam Inklusi Humanis Dan Religius. *Tajdidukasi*, VII(2), 15–27.
- Syamsiyatul Ummah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, S. (2019). TEOLOGI PEMBEBASAN ALI SYARI'ATI (Kajian Humanisme dalam Islam) LIBERATION THEOLOGY OF ALI SYARI'AT I (An Islamic Humanism Study). *Jurnal Kebudayaan Dan Ilmu Keislaman* Published by Institut Ilmu Keislaman
- Annuqayah (INSTIKA) Sumenep, 12(1), 112–137.
<http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam>
- Smith, J. D. (2012). *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran* (M. Sugiartin (ed.); 3rd ed.). Penerbit Nuansa.
- Stubbs, S. (2012). Pendidikan Inklusif Ketika hanya ada sedikit sumber. *The Atlas Alliance*, 1–138. Co-ordinator@iddc.org.uk /July 2002%0AAlih
- Sukardari, D. D. H. (2019). Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. In *Kanwa Publisher*.
<https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JGP/article/view/1326>
- Umar, B. (2012). *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (A. Zirzis (ed.); 1st ed.). Amzah.